



STRUKTUR DAN MAKNA
REDUPLIKASI BAHASA JEPANG
日本語における畳語の構造と意味

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Farissa Sofiani

NIM 13050113140112

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2017

STRUKTUR DAN MAKNA
REDUPLIKASI BAHASA JEPANG
日本語における畳語の構造と意味

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Farissa Sofiani

NIM 13050113140112

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, November 2017

Penulis,

Farissa Sofiani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP 19820819 201404 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 22 November 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP 19820819 201404 2001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 19750418 200312 2001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 19740103 200012 2001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Adi Riyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 1986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“There is only one corner of the universe you can be certain of improving, and that’s your own self”. –Aldous Huxley–

“For success you don’t need a beautiful face & heroic body. All you need is hardwork”. –Rowan Atkinson–

“Think in the morning. Act in the noon. Eat in the evening. Sleep in the night”.

–William Blake–

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Mamah dan Papah tercinta yang selalu memberikan yang terbaik,

baik berupa semangat, doa, serta kasih sayang kepada saya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'Alla, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing Penulis. Terimakasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan dalam membimbing penulis selama ini. Semoga Sensei senantiasa diberikan umur yang nikmat dan berkah.
4. Yuliana Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Wali Penulis. Terimakasih atas segala arahan dan motivasinya, Sensei.
5. Seluruh Dosen Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
6. Mamah dan Papah yang selalu mendukung penulis baik secara moril dan materil.

7. Teman-teman Volunteer GBA yaitu Alfi, Ajeng, dan Hendrike yang selalu ada dihati, yang selalu mendengarkan keluh-kesah penulis dan selalu ada baik dikala senang maupun susah. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun.
8. Elga Haryadi, Yulia Ayu Maulita, dan Yulinda Syifa Fauzia, Afinda Rosa Husnia dan Ka Ratna yang telah membantu penulis dalam pengecekan youshi, abstract dan membantu penulis bertanya kepada Nihonjin.
9. Bella Saufika, Rani Wilda, Qurrota, Maulita, Nur Afni, teman-teman satu bimbingan, dan teman-teman sastra jepang 2013 yang selalu bersedia membantu, mendoakan, dan memberi semangat.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, November 2017

Penulis,

Farissa Sofiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	4
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	4

1.4. Metode Penelitian	5
1.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.4.3 Metode Analisis Data.....	5
1.4.3. Metode Penyajian Data	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teori.....	10
2.2.1. Morfologi.....	10
2.2.2. Morfem dan Kata	11
2.2.3. Kelas Kata.....	11
2.2.4. Frasa.....	14
2.2.5. Proses Morfologi.....	14
2.2.6. Reduplikasi	16
2.2.7. Makna Reduplikasi	22
2.2.8. Semantik	25
BAB III PEMBAHASAN.....	26
3.1. Reduplikasi yang Terbentuk dari Pengulangan Keseluruhan	26

3.1.1. Reduplikasi Murni	27
3.1.1.1. Struktur N+N	27
3.1.1.2. Struktur V+V	31
3.1.1.3. Struktur Adj+Adj	32
3.1.1.4. Struktur AD+AD	34
3.1.1.5. Struktur Int+Int	36
3.1.1.6. Struktur F+F	37
3.1.2. Reduplikasi Perubahan Bunyi	38
3.1.2.1. Struktur N+N	38
3.1.2.2. Struktur V+V	42
3.1.2.3. Struktur Adj+Adj	43
3.1.3. Reduplikasi Penambahan Sufiks <i>~shii</i>	45
3.1.3.1. Struktur N+N+ <i>shii</i>	46
3.1.3.2. Struktur V+V+ <i>shii</i>	48
3.1.3.3. Struktur Adj+Adj+ <i>shii</i>	50
3.1.4. Reduplikasi Semu	53
3.2. Reduplikasi yang Terbentuk dari Pengulangan Unsur	54

BAB IV PENUTUP	60
4.1. Simpulan.....	60
4.2. Saran	61
要旨.....	62
DAFTAR PUSTAKA	xvi
LAMPIRAN.....	xviii
BIODATA PENULIS	xxi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsonan yang Mengalami Perubahan Bunyi

Tabel 2. Tabel Matriks Struktur dan Makna Reduplikasi

DAFTAR SINGKATAN

1. N : Nomina
2. V : Verba
3. Adj : Adjektiva
4. AD : Adverbia
5. Int : Interjeksi
6. F : Frasa
7. X : Unsur

INTISARI

Sofiani, Farissa. 2017. “Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang sesuai dengan klasifikasinya dan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam reduplikasi bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari antologi cerpen “Maikokka”, novel “Kappa” “Kokoro”, dan website Jepang seperti www.ejje.weblio.jp; www.yourei.jp. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik ulang untuk mengetahui struktur, dan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui maknanya.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan reduplikasi secara umum terbagi menjadi dua cara, yaitu: (1) reduplikasi keseluruhan yang memiliki 4 jenis, yaitu reduplikasi keseluruhan murni; reduplikasi keseluruhan dengan perubahan bunyi; reduplikasi keseluruhan dengan penambahan sufiks /~shii/ dan reduplikasi semu yang terjadi pada onomatope. Bentuknya dengan pengulangan keseluruhan, tetapi tidak memiliki kata dasar. (2) pengulangan dengan unsur sinonim/antonim. Makna yang terkandung dalam reduplikasi bahasa Jepang memiliki 6 jenis makna yaitu makna jamak; makna pengulangan/kontinuitas; makna penekanan; makna yang memiliki keterkaitan tidak langsung dengan kata dasar; makna yang mirip dengan salah satu unsur; makna yang saling berlawanan.

Kata kunci : reduplikasi, struktur, makna.

ABSTRACT

Sofiani, Farissa. 2017. "Structure and Meaning of Japanese Reduplication". Thesis. Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities. Diponegoro University. Thesis supervisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

This thesis discusses about "Structure and Meaning of Japanese Reduplication". The purpose of this thesis are to describe the formation process of Japanese reduplicated words according to classification; it also to explain about the meaning of Japanese reduplication.

The data of this research obtained from a novels like "Kokoro" "Kappa"; "Maikokka" anthology; and Japanese websites such as www.ejje.weblio.jp; www.yourei.jp. The data were collected using note taking technique. The author used agih method with repetition technique to analyze the structure of reduplicated words, and then used descriptive method to analyze the meaning that contained in reduplication words.

Based on the data analysis, the result showed that the formation process of Japanese reduplication generally has 2 process, they are (1) whole repetition which is has 4 types of formation, pure whole repetition; whole repetition with sound changing; whole repetition with addition of suffix /-shii/ and pseudo reduplication that appeared in onomatopoeia. The formation of pseudo repetition is by whole repetition, but it doesn't have root word. (2) repetition with synonym/antonym element. The meaning of Japanese reduplication has 6 meanings, they are plural; emphasis; repetition/continuity; has indirect relation to root word; has similar meaning to one element; has opposite meaning to each other.

Keywords : *reduplication words, structure, meaning.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa sebagai media komunikasi tidak terlepas dari linguistik sebab linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa bahkan mempelajari penggunaan bahasa. Linguistik memiliki berbagai cabang ilmu yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukannya. Menurut Ramlan (dalam Tarigan, 1985:4) morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau: morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*. Objek kajian morfologi yaitu tentang *go/tango* ‘kata’ dan *keitaiso* ‘morfem’ (Sutedi, 2011:43). Menurut Akimoto (2002:82) kata dibagi menjadi dua yaitu *tanjungo* ‘kata tunggal’, dan *gouseigo* ‘kata gabung’. Kata gabung terdiri dari *fukugougo* ‘kata majemuk’, *jougo* ‘kata ulang’, dan *haseigo* ‘kata turunan’.

Penggunaan kata ulang (reduplikasi) tidak dapat dilepaskan dalam bahasa yang kita gunakan setiap hari, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa apapun yang menjadi objek penelitian kita, termasuk bahasa Indonesia maupun

bahasa Jepang, penelitian kita tidak akan lengkap jika tidak membicarakan reduplikasi (Simatupang, 1979:1).

Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata. Menurut Verhaar (1998:152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Sedangkan menurut Akimoto (2002:91) reduplikasi adalah kata yang merupakan penggabungan dari dasar kata yang sama. Reduplikasi bahasa Jepang dibagi menjadi 4 kategori, yakni berdasarkan (1) nomina, (2) adverbial, (3) verba, dan (4) adjektiva. Penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jepang berdasarkan kelas kata pembentuknya dapat dilihat pada data di bawah ini.

1. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan nomina.

山	+	山	→	山やま
<i>yama</i>		<i>yama</i>		<i>yamayama</i>
‘gunung’		‘gunung’		‘gunung-gunung’

2. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan nomina menjadi adverbial.

時	+	時	→	時々
<i>toki</i>		<i>toki</i>		<i>tokidoki</i>
‘waktu’		‘waktu’		‘kadang-kadang’

3. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan verba.

休み	+	休み	→	休み休み
<i>yasumi</i>		<i>yasumi</i>		<i>yasumiyasumi</i>
‘istirahat’		‘istirahat’		‘terus-menerus istirahat’

4. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan adjektiva.

広い	+	広い	→	広々
<i>hiro</i>		<i>hiro</i>		<i>hirohiro</i>
‘luas’		‘luas’		‘sangat luas’

Cara penulisan reduplikasi dalam bahasa Jepang ada dua macam yaitu dengan menuliskan seluruh huruf atau dengan menggunakan tanda reduplikasi (々). Contohnya yaitu sebagai berikut.

Ditulis dengan seluruh huruf : ひとびと atau 人びと

Ditulis dengan menggunakan tanda reduplikasi : 人々

Bentuk reduplikasi bahasa Jepang berbeda dengan bentuk reduplikasi bahasa Indonesia. Semisal pada contoh di bawah ini.

Bahasa Indonesia :

murid + murid → murid-murid

Bahasa Jepang :

*学生 + 学生 → 学生学生
gakusei *gakusei* *gakuseigakusei*
 'murid' 'murid' 'murid-murid'

学生 + 学生 → 学生たち
gakusei *gakusei* *gakuseitachi*
 'murid' 'murid' 'murid-murid'

Salah satu proses pembentukan reduplikasi dalam bahasa Indonesia yaitu dengan mengulangi kata dasar, seperti contoh kata 'murid' jika direduklifikasi akan menjadi 'murid-murid' yang menyatakan makna 'banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar' dan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk menjadi reduplikasi dengan mengulang penuh unsur pertama. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang kata *gakusei* 'murid' jika direduklifikasi tidak bisa dengan bentuk *gakuseigakusei*, tetapi dinyatakan dengan menambahkan akhiran *-tachi* menjadi *gakuseitachi* 'murid-murid' (Matsuoka dalam Oosato, 2013:2). Walaupun keduanya menyatakan menyatakan makna

banyak murid (jamak), bentuk *gakuseitachi* bukan merupakan bentuk reduplikasi, melainkan kata yang dihasilkan dari proses afiksasi. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang dengan mudah dapat membentuk reduplikasi dengan mengulang unsur awal, di dalam bahasa Jepang tidak semua kata dapat dijadikan bentuk reduplikasi.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan reduplikasi dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah makna yang dimiliki oleh reduplikasi bahasa Jepang?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang sesuai dengan klasifikasinya.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam reduplikasi bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terbatas pada kajian morfologi yang berkaitan erat dengan proses pembentukan kata dan semantik yang berkaitan makna. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari novel, cerpen, dan website Jepang.

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

Tahapan penelitian melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5).

1.4.1. Pengumpulan Data

Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Penulis mencari dan mengumpulkan data reduplikasi dari berbagai sumber dengan cara mempersiapkan objek data dari novel, antologi cerpen, dan website Jepang; membaca lalu mencatat data reduplikasi; memahami data reduplikasi; data dibaca, disimak, dan dipahami secara berulang lalu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan.

1.4.2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode agih yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri dan teknik yang digunakan adalah teknik ulang. Selain itu juga menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9).

1.4.3. Penyajian Data

Hasil analisis dari data-data dituliskan berupa laporan tentang apa saja yang telah dijelaskan dan bersifat deskriptif sesuai dengan data yang ada. Penyediaan hasil analisis data dituliskan secara informal, yaitu dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa terutama bidang morfologi, khususnya pada reduplikasi bahasa Jepang dan juga bidang semantik yang berkaitan dengan makna reduplikasi.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang tentang reduplikasi dan diharapkan dapat memberikan referensi kepada pembelajar bahasa Jepang dalam pengembangan penelitian kajian yang serupa.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang berisi teori dasar yang mendukung penulisan skripsi, mencakup penelitian terdahulu, pengertian morfologi, pengertian morfem dan kata, kelas kata, frasa, proses morfologis,

pengertian reduplikasi, jenis-jenis dan proses pembentukan reduplikasi, makna reduplikasi dan pengertian semantik.

Bab III memaparkan pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang klasifikasi dan pembentukan reduplikasi serta maknanya. Data bersumber pada novel, antologi cerpen, dan website Jepang.

Bab IV memaparkan simpulan dan saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Melalui penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan reduplikasi dalam berbagai sumber. Adapun penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Ferawati (2013) : “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang” mengkaji tentang perbedaan dan persamaan reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki empat jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh; reduplikasi sebagian; reduplikasi yang mengalami afiksasi dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Sedangkan dalam bahasa Jepang reduplikasi terbagi menjadi dua, yaitu *kanzen juufuku* ‘reduplikasi penuh’ dan *fukanzen juufuku* ‘reduplikasi tidak lengkap/sebagian’; *kanzen juufuku* terbagi menjadi dua yaitu *hirendaku juufuku* ‘reduplikasi penuh tanpa perubahan bunyi’ dan *rendaku juufuku* ‘reduplikasi penuh dengan perubahan bunyi’. Perbedaan antara keduanya yaitu pada proses reduplikasi yang mengalami proses afiksasi. Reduplikasi dalam bahasa Jepang hanya mengalami penambahan imbuhan di akhir saja, sedangkan reduplikasi dalam bahasa Indonesia mengalami penambahan imbuhan di awal, tengah, dan akhir. Persamaannya yaitu dari kedua bahasa tersebut memiliki reduplikasi penuh yang mengalami dan yang tidak mengalami perubahan bunyi.

Perbedaan penelitian Lilis Ferawati dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang struktur pembentukan reduplikasi yang dikelompokkan berdasarkan cara pembentukannya dan juga berdasarkan kelas kata. Penulis juga tidak hanya membahas mengenai struktur saja, tetapi juga membahas mengenai makna reduplikasi dalam bahasa Jepang. Selain itu, data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh dari satu sumber, tetapi dari berbagai sumber seperti novel, antologi cerpen, dan website Jepang.

Khairinnisa (2016) : “Analisis Kontrastif Reduplikasi Nomina Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” membahas tentang pengontrasan reduplikasi nomina antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan antar kedua bahasa tersebut yaitu memiliki reduplikasi nomina penuh (dengan dan tanpa perubahan fonem) dan pada reduplikasi nomina semu tidak memiliki makna jika berdiri sendiri, walaupun kadang dalam bahasa Jepang ada yang memiliki makna pada kata dasarnya, namun tidak memiliki pautan makna dengan hasil pengulangannya. Perbedaan antar keduanya yaitu bahasa Jawa memiliki reduplikasi nomina parsial dan reduplikasi semu dengan perubahan fonem, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak ditemukan. Reduplikasi bahasa Jawa ditandai dengan tanda penghubung (-) sedangkan dalam bahasa Jepang ditandai dengan tanda pengulangan (々). Perubahan fonem bahasa Jepang terjadi perubahan konsonan, sedangkan bahasa Jawa terjadi perubahan vokal.

Perbedaan penelitian Khairinnisa dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang struktur pembentukan reduplikasi yang dikelompokkan berdasarkan cara pembentukannya dan juga berdasarkan kelas kata. Penulis juga

tidak hanya membahas mengenai struktur saja, tetapi juga membahas mengenai makna reduplikasi dalam bahasa Jepang. Selain itu, data yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh dari satu sumber, melainkan dari berbagai sumber seperti novel, antologi cerpen, dan website Jepang.

2.2. Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori yang berkaitan dengan proses pembentukan dan makna reduplikasi yaitu terdiri dari teori morfologi, morfem dan kata, kelas kata, frasa, proses morfologi, reduplikasi, makna reduplikasi dan semantik.

2.2.1. Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukan kata (Sutedi, 2011:43). Pendapat tersebut diperkuat oleh Ramlan (dalam Tarigan, 1985:4) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau: morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sedangkan menurut Crystal (dalam Ba'dulu dkk, 2005:1) morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.

1. *Doushi* ‘verba’

Doushi merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Kata yang termasuk verba dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat bahkan memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

2. *I-keiyoushi* ‘adjektiva-I’

I-keiyoushi sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri dengan silabel /i/.

3. *Na-keiyoushi* ‘adjektiva-Na’

Na-keiyoushi sering disebut juga *keiyoudoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat dan perasaan yang dengan sendirinya dapat berubah bentuk dan bentuk perubahannya berakhiran *da* atau *desu*.

4. *Meishi* ‘nomina’

Meishi adalah kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*.

5. *Rentaishi* ‘pronomina’

Rentaishi adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan untuk menerangkan nomina.

6. *Fukushi* ‘adverbia’

Fukushi adalah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, adverbia lain dan nomina yang berfungsi untuk menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

7. *Kandoushi* ‘interjeksi’

Kandoushi adalah kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi subjek, keterangan dan juga konjungsi. Namun, kelas kata ini dengan sendirinya dapat berdiri sendiri walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

8. *Setsuzokushi* ‘konjungsi’

Setsuzokushi adalah kelas kata yang berfungsi untuk menyambungkan antar kalimat atau menghubungkan antar bagian kalimat.

9. *Jodoushi* ‘verba bantu’

Jodoushi adalah kata yang dapat berubah bentuk. Kata ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus digabungkan terlebih dulu dengan kata lain.

10. *Joshi* ‘partikel’

Joshi adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain.

Dari 10 kelas kata tersebut, yang dapat membentuk reduplikasi adalah verba, adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, pronomina, adverbia dan interjeksi.

2.2.4. Frasa

Chaer (2007:222) menyatakan bahwa frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:46), frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya non predikatif. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dari beberapa kata yang menduduki suatu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Konstruksi non predikatif yang dimaksud yaitu hubungan antar unsur yang membentuk frasa tersebut tidak berstruktur subjek-predikat ataupun predikat-objek.

2.2.5. Proses Morfologi

Proses morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokusei*. Proses morfologi adalah proses menghubungkan beberapa morfem menjadi sebuah kata. Sedangkan menurut Parera (2010:18) proses morfemis merupakan proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bernakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Proses morfologi dalam bahasa Jepang ada enam cara yaitu sebagai berikut (Koizumi, 1993:105-106).

1. *Fuka* ‘penambahan’

Fuka adalah proses morfologi yang menambahkan morfem pada kata dasar untuk kemudian membentuk kata baru.

2. *Sakujo* ‘pengurangan’

Sakujo adalah proses morfologi yang menghilangkan morfem dalam membentuk kata baru.

3. *Chikan* ‘penggantian’

Chikan adalah proses morfologi yang mengganti morfem dalam membentuk kata baru.

4. *Zero setsuji* ‘imbuhan kosong’

Zero setsuji adalah morfem khusus yang ditambahkan dalam proses morfologi. Disebut morfem zero karena tidak terlihat.

5. *Juufuku* ‘reduplikasi’

Juufuku adalah proses morfologi yang mengulang morfemnya dalam membentuk kata baru. Dalam bahasa Jepang biasanya terdapat pada *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* adalah kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup dan bunyi yang keluar dari benda mati. *Gitaigo* adalah kata-kata yang mengungkapkan suatu keadaan.

6. *Yuugou* ‘penggabungan/komposisi’

Yuugou adalah proses morfologi yang menggabungkan atau menyatukan morfem-morfem dalam pembentukan kata.

2.2.6. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar kata untuk membentuk kata baru. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Oosato (2013:1) yang menyatakan reduplikasi adalah kata yang terbentuk dari pengulangan unsur kata. Berbeda dengan Oosato, Akimoto (2002:91) menyatakan bahwa reduplikasi adalah kata yang merupakan penggabungan dari dasar kata yang sama.

Koizumi (1993:108) menyebut reduplikasi bahasa Jepang dengan *juufuku*, tetapi Akimoto (2002:91) menyebut reduplikasi dengan *jougo*. Pembentukan reduplikasi dalam bahasa Jepang berdasarkan kelas kata dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

1. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan nomina

- a. 人 + 人 → 人びと
hito hito hitobito
 ‘orang’ ‘orang’ ‘orang-orang’
- b. 山 + 山 → 山やま
yama yama yamayama
 ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung-gunung’

2. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan nomina menjadi adverbial.

- a. 時 + 時 → 時々
toki toki tokidoki
 ‘waktu’ ‘waktu’ ‘kadang-kadang’
- b. 常 + 常 → 常々
tsune tsune tsunezune
 ‘kebiasaan’ ‘kebiasaan’ ‘selalu’

3. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan verba.

- a. 休み + 休み → 休み休み
yasumi yasumi yasumiyasumi
 ‘istirahat’ ‘istirahat’ ‘terus-menerus istirahat’
- b. 返す + 返す → 返す返す
kaesu kaesu kaesugaesu
 ‘mengembalikan’ ‘mengembalikan’ ‘berkali-kali’

4. Reduplikasi yang dibentuk dari pengulangan adjektiva.

- a. 広い + 広い → 広々
hiroi hiroi hirobiro
 ‘luas’ ‘luas’ ‘sangat luas’
- b. 高い + 高い → 高々
takai takai takadaka
 ‘tinggi’ ‘tinggi’ ‘sangat tinggi’

Berbeda dengan Akimoto, Koizumi (1993:109) membagi reduplikasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a. *gokan no juufuku*

Pada reduplikasi jenis ini pengulangan terjadi dari bentuk dasarnya, seperti contoh berikut ini.

- | | | | | |
|-------------|---|-------------|---|-----------------|
| ひと | + | ひと | → | 人々 |
| <i>hito</i> | | <i>hito</i> | | <i>hitobito</i> |
| ‘orang’ | | ‘orang’ | | ‘orang-orang’ |
| | | | | |
| やま | + | やま | → | 山々 |
| <i>yama</i> | | <i>yama</i> | | <i>yamayama</i> |
| ‘gunung’ | | ‘gunung’ | | ‘gunung-gunung’ |
| | | | | |
| 神 | + | 神 | → | 神々 |
| <i>kami</i> | | <i>kami</i> | | <i>kamigami</i> |
| ‘dewa’ | | ‘dewa’ | | ‘dewa-dewa’ |

b. *gokan juufuku to setsuji*

Pada reduplikasi jenis ini, pengulangan mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi yang terjadi yaitu penambahan sufiks /-shii/ setelah proses pengulangan.

Contohnya sebagai berikut.

若い	+	若い	+	しい	→	若々しい
<i>wakai</i>		<i>wakai</i>				<i>wakawakashii</i>
‘muda’		‘muda’				‘muda belia’
水	+	水	+	しい	→	水々しい
<i>mizu</i>		<i>mizu</i>				<i>mizumizushii</i>
‘air’		‘air’				‘segar’

Sunarni dan Johana (2010:42-45) mengemukakan bahwa proses reduplikasi dalam bahasa Jepang terdiri dari dua cara yaitu dengan cara mengulang keseluruhan; dan dengan cara mengulang dengan sinonim dari unsur yang diulang.

a. Reduplikasi keseluruhan

Proses reduplikasi ini dengan cara mengulang keseluruhan unsur pertama yang terdiri dari :

1. N + N

Contoh :

家	+	家	→	家々
<i>ie</i>		<i>ie</i>		<i>ieie</i>
‘rumah’		‘rumah’		‘rumah-rumah’

2. V + V

Contoh :

走り	+	走り	→	走り走り
<i>hashiri</i>		<i>hashiri</i>		<i>hashirihashiri</i>
‘berlari’		‘berlari’		‘berlari-lari’

3. Adj + Adj

Contoh :

広い	+	広い	→	広々
<i>hiro</i>		<i>hiro</i>		<i>hirohiro</i>
‘luas’		‘luas’		‘sangat luas’

4. AD + AD

Contoh :

また	+	また	→	またまた
<i>mata</i>		<i>mata</i>		<i>matamata</i>
‘lagi’		‘lagi’		‘lagi’

5. Int + Int

Contoh :

ねえ	+	ねえ	→	ねえねえ
<i>nee</i>		<i>nee</i>		<i>neenee</i>
‘hey’		‘hey’		‘hey-hey’

6. F + F

Contoh :

しらず	+	しらず	→	しらずしらず
<i>shirazu</i>		<i>shirazu</i>		<i>shirazushirazu</i>
				‘dengan tak sadar’

あとから	+	あとから	→	あとからあとから
<i>atokara</i>		<i>atokara</i>		<i>atokaraatokara</i>
				‘terus-menerus bermunculan’

b. Reduplikasi dari pengulangan unsur

Proses reduplikasi ini dengan cara mengulang dari sinonim atau antonim unsur pertama, sehingga terdapat perbedaan kata antara unsur pertama dan unsur kedua. Contohnya sebagai berikut.

遅かれ osokare	+	早かれ hayakare	→	遅かれ早かれ osokarehayakare 'cepat atau lambat'
思わず omowazu	+	知らず shirazu	→	思わず知らず omowazushirazu 'tanpa disadari'

Di dalam bahasa Jepang terjadi fenomena yang disebut dengan *rendaku* yaitu perubahan fonem konsonan yang tidak bersuara (/k/, /s/, /t/, /h/) menjadi fonem konsonan bersuara (/g/, /z/, /d/, /b/) (Oota dan Oota, 2016:179-180).

Konsonan yang mengalami perubahan bunyi		
Tak bersuara		Bersuara
k	→	g
s, sh	→	z, j
t, ch, ts	→	d, j, z
h, f	→	b

Sumber : wikipedia.org

Tabel 1. Konsonan yang mengalami perubahan bunyi

Fenomena ini biasanya terjadi pada proses pembentukan kata majemuk, sehingga fenomena ini terjadi pula pada proses reduplikasi. Perubahan bunyi terjadi pada awal kata komponen kedua yang pada saat sebelum direduklifikasi merupakan konsonan tidak bersuara kemudian berubah menjadi konsonan bersuara. Seperti contoh (1) yang awalnya fonem konsonan tidak bersuara /h/, saat sudah direduklifikasi berubah menjadi fonem bersuara /b/ .

(1) ひと	+	ひと	→	ひとひと
hito		hito		hitobito
'orang'		'orang'		'orang-orang'

Otsu (dalam Tsujimura, 1996 : 55) menyatakan bahwa *rendaku* berlaku dalam keadaan tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Hal ini sesuai dengan Hukum dasar Lyman yang mengatur tentang perubahan bunyi *rendaku*, yaitu :

1. *Rendaku* dapat terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* (kata asli Jepang). Contoh :

a)	あと	+	はらい	→	あとばらい
	<i>ato</i>		<i>harai</i>		<i>ato<u>b</u>arai</i>
	‘setelah’		‘pembayaran’		‘pembayaran terpisah’
b)	あと	+	きん	→	あときん
	<i>ato</i>		<i>kin</i>		<i>ato<u>k</u>in</i>
	‘setelah’		‘uang’		‘saldo’

Proses *rendaku* terjadi pada contoh (a) karena komponen kedua adalah *wago* atau dengan cara baca *kunyomi*. Sedangkan pada contoh (b) *rendaku* gagal terjadi karena komponen kedua adalah *kango* (kata serapan dari Cina) atau dengan cara baca *onyomi*.

2. *Rendaku* tidak akan terjadi, jika konsonan kedua dari komponen kedua merupakan *obstruent* (konsonan hambat bersuara, konsonan geser, dan konsonan gesek). Contoh :

c)	おお	+	かぜ	→	おおかぜ
	<i>oo</i>		<i>kaze</i>		<i>oo<u>k</u>aze</i>
	‘besar’		‘angin’		‘angin besar’

3. Ketika dalam proses komposisi komponen kata terdiri dari tiga atau lebih komponen, susunan internal kata dalam proses penggabungan tersebut akan menentukan perubahan bunyi *rendaku*. Contoh :

d)	ぬり	+	はし	+	はこ	→	ぬりはしほこ
	<i>nuri</i>		<i>hashi</i>		<i>hako</i>		<i>nurishash<u>i</u>hako</i>
	‘dipernis’		‘sumpit’		‘kotak’		‘kotak sumpit yang dipernis’

e)	*ぬり	+ はし	+ はこ	→	ぬりはしばこ
	<i>nuri</i>	<i>hashi</i>	<i>hako</i>		<i>nuri</i> <u>b</u> <i>ashi</i> <u>b</u> <i>ako</i>
	'dipernis'	'sumpit'	'kotak'		'kotak untuk sumpit yang dipernis'

Namun, jika terjadi kasus-kasus khusus yang tidak dapat dikupas dengan menggunakan teori Oota dan Oota tentang konsonan yang mengalami perubahan bunyi, maka yang digunakan yaitu teori Lyman.

2.2.7. Makna Reduplikasi

Kata yang sudah mengalami proses reduplikasi, akan mengalami perubahan makna. Crystal (dalam Oosato, 2013:3) membagi makna reduplikasi menjadi 10 jenis makna yaitu sebagai berikut.

1. Menyatakan jamak
2. Menyatakan pengulangan tindakan
3. Menyatakan penekanan
4. Menyatakan penggambaran yang tersebar
5. Menyatakan ruang
6. Menyatakan kontinuitas atau berkelanjutan
7. Menyatakan pengurangan
8. Menyatakan minimum
9. Menyatakan lampau
10. Menyatakan penanda kata sifat

Sementara itu dalam bahasa Jepang, makna reduplikasi hanya terdapat tiga klasifikasi, yaitu makna jamak, makna penekanan, dan makna kontinuitas (Oosato, 2013:12). Sementara itu, Ishikawa (2017:7) menyatakan bahwa makna reduplikasi dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

1. Jamak

Makna jamak pada reduplikasi menyatakan makna yang menunjukkan lebih dari satu buah . Contoh : 人々 *hitobito* ‘orang-orang’.

2. Pengulangan

Makna pengulangan pada reduplikasi menyatakan pengulangan, kebiasaan, kontinuitas dan frekuensi terjadinya sesuatu. Contoh : 度々 *tabitabi* ‘sering kali’.

3. Penekanan

Makna penekanan pada reduplikasi menyatakan adanya penekanan derajat suatu kata untuk mempertegas ataupun menonjolkan makna kata. Contoh : 近々 *chikajika* ‘segera’.

Sunarni dan Johana (2010:42-45) menyatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Jepang memiliki 8 makna yaitu sebagai berikut.

1. Reduplikasi nomina menunjukkan jamak.
2. Reduplikasi dengan struktur mengulang verba bermakna melakukan dua aktivitas di dalam satu waktu yang bersamaan atau sama dengan bentuk – *nagara* ‘sambil’ dan –*shitsutsu* ‘terus-menerus’.
3. Reduplikasi pangkal adjektiva menyatakan makna memperkuat kata yang diulang.

4. Reduplikasi adverbial memberi makna memperkuat kata yang diulang.
5. Reduplikasi interjeksi memberi makna memperkuat kata yang diulang.
6. Reduplikasi frasa tidak beraturan, sesuai dengan kata pembentuknya.
7. Reduplikasi pada pengulangan dari unsur sinonim sesuai makna kata dari salah satu unsur pembentuknya.
8. Reduplikasi pada pengulangan dari unsur antonim maknanya saling berlawanan sesuai dengan kata dari kedua unsur pembentuknya.

Sementara itu, menurut Taume (2014:78) menyatakan bahwa makna kata ulang yang mengalami penambahan sufiks */~shii/*, maka maknanya akan berhubungan dengan makna kata dasarnya. Makna kata ulang yang mengalami penambahan sufiks */~shii/* menunjukkan nuansa atau perasaan yang sama yang muncul seperti kata dasarnya, sehingga antara hasil dan makna pada kata dasar memiliki keterkaitan secara tidak langsung.

Jadi, makna reduplikasi dalam bahasa Jepang memiliki 6 makna yaitu :

1. Menyatakan jamak yaitu makna yang menyatakan sesuatu yang banyak atau lebih dari satu buah. (山々 *yama-yama* ‘gunung-gunung’, 人々 *hitobito* ‘orang-orang’)
2. Menyatakan penekanan yaitu makna yang menunjukkan adanya penekanan lebih atau untuk menegaskan dan menonjolkan makna kata. (広々 *hiro-biro* ‘sangat luas’, 近々 *chika-jika* ‘segera’)

3. Menyatakan pengulangan/kontinuitas yaitu makna yang menunjukkan sesuatu yang berulang dan terus-menerus. (度々 *tabi-tabi* ‘sering kali’, 走り走り *hashiri-hashiri* ‘berlari-lari’)
4. Menyatakan keterkaitan tidak langsung dengan kata dasarnya. (みずみずしい *mizu-mizushii* ‘segar’, 軽々しい *karu-garushii* ‘gegabah’)
5. Menyatakan kemiripan dengan salah satu unsur, yaitu makna reduplikasi yang mirip dengan makna pada salah satu unsur kata dasarnya. (思わず知らず *omowazu-shirazu* ‘tanpa disadari’)
6. Menyatakan saling berlawanan, yaitu makna reduplikasi yang saling bertentangan yang ditunjukkan oleh kata dasarnya. (遅かれ早かれ *osokare-hayakare* ‘cepat atau lambat’)

2.2.8. Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011:127). Hal ini diperkuat oleh Chomsky (dalam Chaer, 2007:285) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik. Sementara itu menurut Lehrer (dalam Pateda, 2001:6) semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna reduplikasi dalam bahasa Jepang berdasarkan proses pembentuknya. Dari berbagai sumber yang penulis jadikan rujukan, keseluruhan data yang terkumpul berjumlah 72 kata. Jumlah tersebut terdiri dari reduplikasi murni sebanyak 27 data, reduplikasi perubahan bunyi sebanyak 23 data, reduplikasi penambahan sufiks *~shii* sebanyak 12 data, reduplikasi semu sebanyak 3 data dan reduplikasi dari pengulangan unsur sebanyak 7 data. Namun penulis akan menggunakan 58 data saja sebagai sample analisis. Data tersebut terdiri dari reduplikasi murni sebanyak 24 data, reduplikasi perubahan bunyi sebanyak 13 data, reduplikasi penambahan sufiks *~shii* sebanyak 12 data, reduplikasi semu sebanyak 3 data dan reduplikasi dari pengulangan unsur sebanyak 6 data. Analisis struktur dan makna reduplikasi dalam bahasa Jepang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Reduplikasi yang Terbentuk dari Pengulangan Keseluruhan

Reduplikasi yang terbentuk dari pengulangan keseluruhan yaitu reduplikasi yang dihasilkan dengan cara mengulang kata dasar dan pangkal kata secara utuh. Proses reduplikasi ini terbagi menjadi 4 jenis, yaitu reduplikasi yang

tidak mengalami perubahan bunyi, reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi, reduplikasi yang mengalami penambahan sufiks /~shii/ dan reduplikasi semu.

3.1.1. Reduplikasi Murni

Reduplikasi murni merupakan proses reduplikasi dengan cara pengulangan keseluruhan tanpa terjadinya perubahan bunyi. Reduplikasi murni terdiri dari nomina, verba, adjektiva, adverbia, interjeksi dan frasa. Berikut ini data-data yang terkait dengan reduplikasi murni didasarkan pada kelas kata.

3.1.1.1. Struktur N + N

- (1) 家 + 家 → 家々
ie ie ieie
 ‘rumah’ ‘rumah’ ‘rumah-rumah’
 (Kappa, hal 92)

Pada data (1), nomina *ie* yang berarti ‘rumah’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *ieie*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *ieie* artinya menjadi ‘rumah-rumah’. Kata *ieie* ‘rumah-rumah’ mengandung makna jamak karena menunjukkan kumpulan rumah yang berada di sana-sini. Sehingga makna jamak pada kata *ieie* menyatakan keberagaman. Selain *ieie* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *iroiro* ‘berbagai macam’.

- (2) 山 + 山 → 山々
yama yama yamayama
 ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung-gunung’
 (www.ejje.weblio.jp)

makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan kumpulan dari sesuatu yang berulang kali dilakukan walaupun tidak setiap saat. Sehingga makna pengulangan/kontinuitas dalam *oriori* menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu.

(7) 刻 + 刻 → 刻々
koku *koku* *kokukoku*
 ‘waktu’ ‘waktu’ ‘setiap saat’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada data (7), nomina *koku* yang berarti ‘waktu’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *kokukoku*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *kokukoku* artinya menjadi ‘setiap saat’. Kata *kokukoku* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /k/, karena *koku* adalah *onyomi*, sedangkan untuk *kunyomi* yaitu *kizamu*. Kata *kokukoku* ‘setiap saat’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang terjadinya secara berulang. Sehingga makna pengulangan/kontinuitas dalam *kokukoku* menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu.

(8) 度 + 度 → 度々
tabi *tabi* *tabitabi*
 ‘kali’ ‘kali’ ‘sering kali’

(*Kappa*, hal 70)

Pada data (8), nomina *tabi* yang berarti ‘kali’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *tabitabi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *tabitabi* artinya menjadi ‘sering kali’. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan *tabitabi* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /t/, karena di bagian tengah memiliki konsonen hambat bersuara /b/. Kata *tabitabi* ‘sering kali’ mengandung makna

pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan kumpulan dari sesuatu yang terjadi secara berulang dan terus-menerus dan menjadi suatu kebiasaan. Sehingga makna pengulangan/kontinuitas dalam *tabitabi* menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu.

3.1.1.2. Struktur V + V

- (9) 泣く + 泣く → 泣き泣き
naku + *naku* → *nakinaki*
 ‘menangis’ + ‘menangis’ → ‘sambil menangis’
 (www.yourei.jp)

Pada data (9), verba *naku* diubah ke bentuk *~masu* menjadi *nakimasu*, tetapi karena hanya mengambil bagian sebelum *~masu*, maka yang digunakan yaitu *naki*. Verba *naki* yang berarti ‘menangis’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *nakinaki*. Kata *nakinaki* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /n/. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *nakinaki* artinya menjadi ‘sambil menangis’. Kata *nakinaki* ‘sambil menangis’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan keadaan menangis secara terus-menerus.

- (10) 休む + 休む → 休み休み
yasumu + *yasumu* → *yasumiyasumi*
 ‘beristirahat’ + ‘beristirahat’ → ‘terus-menerus istirahat’
 (www.yourei.jp)

Pada data (10), verba *yasumu* diubah ke bentuk *~masu* menjadi *yasumimasu*, tetapi karena hanya mengambil bagian sebelum *~masu*, maka yang digunakan

yaitu *yasumi*. Verba *yasumi* yang berarti ‘beristirahat’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *yasumiyasumi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *yasumiyasumi* artinya menjadi ‘terus-menerus istirahat’. Kata *yasumiyasumi* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /y/. Kata *yasumiyasumi* ‘terus-menerus istirahat’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan melakukan kegiatan beristirahat secara berulang kali dan terus-menerus.

- (11) 恐る + 恐る → 恐る恐る
osoru *osoru* *osoruosoru*
 ‘takut’ ‘takut’ ‘sambil ketakutan’
 (Maikokka, hal 75)

Pada data (11), verba *osoru* yang berarti ‘takut’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *osoruosoru*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *osoruosoru* artinya menjadi ‘sambil ketakutan’. Kata *osoruosoru* ‘sambil ketakutan’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan keadaan terus-menerus merasa takut.

3.1.1.3. Struktur Adj + Adj

- (12) 長い + 長い → 長々
naga-i *naga-i* *naganaga*
 ‘panjang’ ‘panjang’ ‘sangat panjang’
 (Kappa, hal 64)

Pada data (12), adjektiva *naga-i* yang berarti ‘panjang’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *naganaga*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *naganaga* artinya menjadi ‘sangat panjang’. Kata *naganaga* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /n/. Kata *naganaga* ‘sangat panjang’ mengandung makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

(13) 大 + 大 → 大々
dai dai → *daidai*
 ‘besar’ ‘besar’ ‘sangat besar’
 (Maikokka, hal 9)

Pada data (13), adjektiva *dai* yang berarti ‘besar’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *daidai*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *daidai* artinya menjadi ‘sangat besar’. Kata *daidai* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /d/. Kata *daidai* ‘sangat besar’ mengandung makna penekanan yang ditunjukkan oleh kata ‘sangat’.

(14) 赤い + 赤い → 赤々
akai akai → *akaaka*
 ‘merah’ ‘merah’ ‘sangat merah menyala’
 (Maikokka, hal 199)

Pada data (14), adjektiva *akai* yang berarti ‘merah’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *akaaka*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *akaaka* artinya menjadi ‘sangat merah menyala’. Kata *akaaka* ‘sangat merah menyala’ mengandung makna penekanan yang ditunjukkan oleh kata ‘sangat’ dan

juga dengan adanya tingkatan derajat pada warna merah yang pada awalnya merah menjadi merah menyala.

3.1.1.4. Struktur AD + AD

- (15) わざと + わざと → わざわざ
wazato *wazato* *wazawaza*
 ‘dengan sengaja’ ‘dengan sengaja’ ‘dengan sengaja’
 (Kokoro, hal 116)

Pada data (15), adverbia *waza-to* yang berarti ‘dengan sengaja’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *wazawaza*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *wazawaza* artinya menjadi ‘dengan sengaja’. Kata *wazawaza* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /w/. Kata *wazawaza* ‘dengan sengaja’ mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *waza-to*.

- (16) まだ + まだ → まだまだ
mada *mada* *madamada*
 ‘belum’ ‘belum’ ‘belum’
 (Maikokka, hal 269)

Pada data (16), adverbia *mada* yang berarti ‘belum’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *madamada*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *madamada* artinya menjadi ‘belum’. Kata *madamada* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /m/. Kata *madamada* ‘belum’ mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *mada*.

(17) まず + まず → まずまず
mazu mazu mazumazu
 ‘pertama’ ‘pertama’ ‘pertama’

(www.yourei.jp)

Pada data (17), adverbial *mazu* yang berarti ‘pertama’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *mazumazu*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *mazumazu* artinya menjadi ‘pertama’. Kata *mazumazu* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /m/. Kata *mazumazu* ‘belum’ mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *mazu*.

(18) ただ + ただ → ただただ
tada tada tadatada
 ‘hanya’ ‘hanya’ ‘hanya’

(www.yourei.jp)

Pada data (18), adverbial *tada* yang berarti ‘hanya’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *tadatada*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *tadatada* artinya menjadi ‘hanya’. Kata *tadatada* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /t/ yang seharusnya berubah menjadi konsonan /d/. Hal ini terjadi karena di tengah kata terdapat konsonan hambat /d/. Kata *tadatada* ‘hanya’ mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *tada*.

3.1.1.5. Struktur Int + Int

(19) おい + おい → おいおい
oi oi oioi
 ‘hey’ ‘hey’ ‘hey’

(*Maikokka*, hal 33)

Pada data (19), interjeksi *oi* yang berarti ‘hey’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *oioi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *oioi* artinya menjadi ‘hey’. Kata *oioi* ‘hey’ pada data di atas mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *oi*.

(20) いや + いや → いやいや
iya iya iyaiya
 ‘tidak’ ‘tidak’ ‘tidak’

(*Maikokka*, hal 146)

Pada data (20), interjeksi *iya* yang berarti ‘tidak’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *iyaiya*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *iyaiya* artinya menjadi ‘tidak’. Kata *iyaiya* ‘tidak’ pada data di atas mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *iya*.

(21) あら + あら → あらあら
ara ara araara
 ‘aduh’ ‘aduh’ ‘aduh’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada data (21), interjeksi *ara* yang berarti ‘aduh’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *araara*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *araara* artinya menjadi ‘aduh’. Kata *araara* ‘aduh’ pada data di atas mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *ara*.

3.1.1.6. Struktur F + F

(22) その日 + その日 → その日その日
sonohi sonohi sonohisonohi
 ‘hari itu’ ‘hari itu’ ‘hari ke hari’

(*Kokoro*, hal 174)

Pada data (22), frasa *sonohi* yang berarti ‘hari itu’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *sonohisonohi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *sonohisonohi* artinya menjadi ‘hari ke hari’. Kata *sonohisonohi* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /s/. Kata *sonohisonohi* ‘hari ke hari’ mengandung pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang berulang atau terus-menerus. Selain *sonohisonohi* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *ichimaiichimai* ‘selembar demi selembar’.

(23) あとから + あとから → あとからあとから
atokara atokara atokaraatokara
 ‘setelah’ ‘setelah’ ‘terus-menerus bermunculan’

(www.yourei.jp)

Pada data (23), frasa *atokara* yang berarti ‘setelah’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *atokaraatokara*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *atokaraatokara* artinya menjadi ‘terus-menerus bermunculan’. Kata *atokaraatokara* ‘terus menerus bermunculan’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukan sesuatu yang berulang kali dan terus-menerus bermunculan.

Pada data (25), nomina *tsuki* yang berarti ‘bulan’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *tsukizuki*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *tsukizuki* artinya menjadi ‘setiap bulan’. Kata *tsukizuki* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan fonem /ts/ dan berubah menjadi fonem /z/. Kata *tsukizuki* ‘setiap bulan’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang terjadi setiap bulannya tanpa terlewat satu bulanpun. Sehingga makna pengulangan/kontinuitas pada *tsukizuki* menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu. Selain *tsukizuki* terdapat pula contoh yang serupa yaitu 日々 *hibi* ‘setiap hari’.

(26) 神 + 神 → 神々
kami *kami*
 ‘dewa’ ‘dewa’ ‘dewa-dewa’

(*Kappa*, hal 108)

Pada data (26), nomina *kami* yang berarti ‘dewa’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *kamigami*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *kamigami* artinya menjadi ‘dewa-dewa’. Kata *kamigami* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /k/ yang kemudian berubah menjadi konsonan /g/. Kata *kamigami* ‘dewa-dewa’ mengandung makna jamak karena menunjukkan kumpulan dari banyak dewa. Sehingga makna jamak pada *kamigami* menyatakan keberagaman. Selain *kamigami* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *kuniguni* ‘negara-negara’ dan *kigi* ‘pepohonan’.

(27) 時 + 時 → 時々
toki *toki* *tokidoki*
 ‘waktu’ ‘waktu’ ‘kadang-kadang’

(*Kokoro*, hal 236)

Pada data (27), nomina *toki* yang berarti ‘waktu’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *tokidoki*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *tokidoki* artinya menjadi ‘kadang-kadang’. Kata *tokidoki* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /t/ yang berubah menjadi konsonan /d/. Kata *tokidoki* ‘kadang-kadang’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan kumpulan dari sesuatu yang biasa dilakukan berulang kali walaupun tidak dalam waktu yang beruntut. Sehingga makna pengulangan/kontinuitas pada *tokidoki* menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu.

(28) 島 + 島 → 島々
shima *shima* *shimajima*
 ‘pulau’ ‘pulau’ ‘pulau-pulau’

(www.yourei.jp)

Pada data (28), nomina *shima* yang berarti ‘pulau’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *shimajima*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *shimajima* artinya menjadi ‘pulau-pulau’. Kata *shimajima* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /sh/ yang berubah menjadi konsonan /j/. Kata *shimajima* ‘pulau-pulau’ mengandung makna jamak karena menunjukkan kumpulan dari berbagai pulau. Sehingga makna jamak pada *shimajima* menyatakan keberagaman. Selain *shimajima* terdapat pula

contoh yang serupa yaitu *samazama* ‘berbagai macam’, *shinajina* ‘barang-barang’, dan *sumizumi* ‘sudut-sudut’.

(29) 星 + 星 → 星々
hoshi *hoshi* *hoshiboshi*
 ‘bintang’ ‘bintang’ ‘bintang-bintang’
 (Maikokka, hal 199)

Pada data (29), nomina *hoshi* yang berarti ‘bintang’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *hoshiboshi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *hoshiboshi* artinya menjadi ‘bintang-bintang’. Kata *hoshiboshi* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /h/ yang berubah menjadi konsonan /b/. Kata *hoshiboshi* ‘bintang-bintang’ mengandung makna jamak karena menunjukkan kumpulan dari berbagai bintang. Sehingga makna jamak pada *hoshiboshi* menyatakan keberagaman. Selain *hoshiboshi* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *hitobito* ‘orang-orang’, *hanabana* ‘bunga-bunga’, dan *houbou* ‘berbagai arah’.

(30) 節 + 節 → 節々
fushi *fushi* *fushibushi*
 ‘sendi’ ‘sendi’ ‘sendi-sendi’
 (Kappa, hal 70)

Pada data (30), nomina *fushi* yang berarti ‘sendi’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *fushibushi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *fushibushi* artinya menjadi ‘sendi-sendi’. Kata *fushibushi* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /f/ yang berubah menjadi konsonan /b/. Kata *fushibushi* ‘sendi-sendi’ mengandung makna

jamak karena menunjukkan kumpulan dari berbagai sendi. Sehingga makna jamak pada *fushibushi* menyatakan keberagaman.

3.1.2.2. Struktur V + V

- (31) 重ねる + 重ねる → 重ね重ね
kasaneru *kasaneru* *kasanegasane*
 ‘mengulang’ ‘mengulang’ ‘berkali-kali’
 (www.yourei.jp)

Pada data (31), verba *kasaneru* diubah ke bentuk *~masu* menjadi *kasanemasu*, tetapi karena hanya mengambil bagian sebelum *~masu*, maka yang digunakan yaitu *kasane*. Verba *kasane* yang berarti ‘mengulang’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *kasanegasane*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *kasanegasane* artinya menjadi ‘berkali-kali’. Kata *kasanegasane* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /k/ yang berubah menjadi konsonan /g/. Kata *kasanegasane* ‘berkali-kali’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang berulang kali terjadi.

- (32) 代わ + 代わる → 代わる代わる
kawaru *kawaru* *kawarugawaru*
 ‘mengganti’ ‘mengganti’ ‘berganti-ganti’
 (Kokoro, hal 133)

Pada data (32), verba *kawaru* yang berarti ‘mengganti’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *kawarugawaru*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *kawarugawaru* artinya menjadi ‘berganti-ganti’. Kata

kawarugawaru mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /k/ yang berubah menjadi konsonan /g/. Kata *kawarugawaru* ‘bergantian’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang terus terjadi secara bergantian dan berulang. Selain *kawarugawaru* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *kaesugaesu* ‘berkali-kali’.

3.1.2.3. Struktur Adj + Adj

- (33) 広い + 広い → 広々
hiro-i *hiro-i* *hirobiro*
 ‘luas’ ‘luas’ ‘sangat luas’
 (Kokoro, hal 12)

Pada data (33), adjektiva *hiro-i* yang berarti ‘luas’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *hirobiro*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *hirobiro* artinya menjadi ‘sangat luas’. Kata *hirobiro* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /h/ yang berubah menjadi konsonan /b/. Kata *hirobiro* ‘sangat luas’ mengandung makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

- (34) 高い + 高い → 高々
taka-i *taka-i* *takadaka*
 ‘tinggi’ ‘tinggi’ ‘sangat tinggi’
 (www.ejje.weblio.jp)

Pada data (34), adjektiva *taka-i* yang berarti ‘tinggi’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *takadaka*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *takadaka* artinya menjadi ‘sangat tinggi’. Kata *takadaka* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /t/ yang berubah menjadi konsonan /d/. Kata *takadaka* ‘sangat tinggi’ mengandung makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

(35) 近い + 近い → 近々
chika-i *chika-i* *chikajika*
 ‘dekat’ ‘dekat’ ‘segera’
 (www.ejje.weblio.jp)

Pada data (35), adjektiva *chika-i* yang berarti ‘dekat’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *chikajika*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *chikajika* artinya menjadi ‘segera’. Kata *chikajika* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /ch/ yang berubah menjadi konsonan /j/. Kata *chikajika* ‘segera’ mengandung makna penekanan terhadap waktu. Kata *chika-i* tidak hanya diartikan jarak saja, tetapi juga dapat diartikan dekat dalam segi waktu.

(36) 深い + 深い → 深々
fuka-i *fuka-i* *fukabuka*
 ‘dalam’ ‘dalam’ ‘sangat dalam’
 (www.ejje.weblio.jp)

Pada data (36), adjektiva *fuka-i* yang berarti ‘dalam’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *fukabuka*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *fukabuka* artinya menjadi ‘sangat dalam’. Kata *fukabuka* mengalami perubahan

bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /f/ yang berubah menjadi konsonan /b/. Kata *fukabuka* ‘sangat dalam’ mengandung makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

(37) 黒い + 黒い → 黒々
kuro-i *kuro-i* *kuroguro*
 ‘hitam’ ‘hitam’ ‘sangat hitam’
 (www.ejje.weblio.jp)

Pada data (37), adjektiva *kuro-i* yang berarti ‘hitam’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh menjadi *kuroguro*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *kuroguro* artinya menjadi ‘sangat hitam’. Kata *kuroguro* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan /k/ yang berubah menjadi konsonan /g/. Kata *kuroguro* ‘sangat dalam’ mengandung makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

3.1.3. Reduplikasi Penambahan Sufiks ~shii

Reduplikasi penambahan sufiks ~shii merupakan proses reduplikasi dengan cara pengulangan keseluruhan dengan atau tanpa perubahan bunyi lalu ditambahkan dengan sufiks ~shii. Reduplikasi penambahan sufiks ~shii terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini data-data yang terkait dengan reduplikasi penambahan sufiks ~shii didasarkan pada kelas kata.

3.1.3.1. Struktur N + N+ ~shii

(38) 水 + 水 + しい → 水々しい
mizu *mizu* *mizumizushii*
 ‘air’ ‘air’ ‘segar’

(*Kappa*, hal 138)

Pada data (38), nomina *mizu* yang berarti ‘air’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh dan ditambah sufiks ~shii menjadi *mizumizushii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *mizumizushii* artinya menjadi ‘segar’. Kata *mizumizushii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /m/. Kata *mizumizushii* ‘segar’ mengandung makna yang berkaitan dengan *mizu*, karena *mizu* menggambarkan sesuatu yang menyegarkan. Sehingga makna *mizumizushii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *mizu*.

(39) 艶 + 艶 + しい → 艶々しい
tsuya *tsuya* *tsuyatsuyashii*
 ‘kilatan’ ‘kilatan’ ‘berkilauan’

(*Kokoro*, hal 74)

Pada data (39), nomina *tsuya* yang berarti ‘kilatan’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh dan ditambah dengan sufiks ~shii menjadi *tsuyatsuyashii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *tsuyatsuyashii* artinya menjadi ‘berkilauan’. Kata *tsuyatsuyashii* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /ts/ yang seharusnya berubah menjadi konsonan /z/, karena *tsuyatsuya* merupakan onomatope. Kata *tsuyatsuyashii* ‘berkilauan’ mengandung makna yang berkaitan dengan *tsuya*, karena *tsuya* menggambarkan sesuatu yang bercahaya dan menyilaukan. Sehingga

makna *tsuyatsuyashii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *tsuya*.

(40) よそ + よそ + しい → よそよそしい
yoso yoso shii
 ‘tempat lain’ ‘tempat lain’ ‘sikap kaku’
 (Kokoro, hal 8)

Pada data (40), nomina *yoso* yang berarti ‘tempat lain’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh menjadi *yosoyososhii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *yosoyososhii* artinya menjadi ‘sikap kaku’. Kata *yosoyososhii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /y/. Kata *yosoyososhii* ‘sikap kaku’ mengandung makna yang berkaitan dengan *yoso*, karena *yoso* menggambarkan sesuatu yang asing, belum terbiasa, dan ada rasa tidak nyaman. Sehingga makna *yosoyososhii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *yoso*.

(41) ばか + ばか → ばかばかしい
baka baka bakabakashii
 ‘orang bodoh’ ‘orang bodoh’ ‘tak masuk akal’
 (Kokoro, hal 92)

Pada data (41), nomina ‘*baka*’ yang berarti ‘bodoh’ apabila diulang dari kata dasar secara utuh dan ditambah dengan suffiks ~*shii* menjadi ‘*bakabakashii*’. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *bakabakashii* artinya menjadi ‘tak masuk akal’. Kata *bakabakashii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /b/. Kata *bakabakashii* ‘tak masuk akal’ mengandung makna yang berkaitan dengan *baka*, karena *baka*

menggambarkan sesuatu yang konyol dan juga tak bisa diterima oleh akal. Sehingga makna *bakabakashii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *baka*.

3.1.3.2. Struktur V + V + ~shii

(42)	なれる	+	なれる	+	しい				
	<i>nareru</i>		<i>nareru</i>		<i>shii</i>				
	なれ る		なれ る		しい	→	なれなれしい		
	<i>nare</i>		<i>nare</i>		<i>shii</i>		<i>narenareshii</i>		
	‘menjadi biasa’		‘menjadi biasa’				‘akrab’		

(Maikokka, hal 17)

Pada data (42), verba *nareru* yang berarti ‘menjadi biasa’ apabila diulang dari pangkal kata *nare* secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *narenareshii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *narenareshii* artinya menjadi ‘akrab’. Kata *narenareshii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /n/. Kata *narenareshii* ‘akrab’ mengandung makna yang berkaitan dengan *nareru*, karena *nareru* menggambarkan terbiasanya akan sesuatu sehingga menimbulkan rasa kedekatan. Sehingga makna *narenareshii* menyatakan keterkaitan secara tidak langsung terhadap kata dasar *nareru*.

- (43) 忌う + 忌う + しい
imau imau shii
 忌~~う~~ + 忌~~う~~ + しい → 忌々しい
ima ima shii imaimashii
 ‘menghindar sesuatu’ ‘menghindar sesuatu’ ‘perbuatan yang menjijikan’

(*Kappa*, hal 104)

Pada data (43), verba *imau* yang berarti ‘menghindar sesuatu’ apabila diulang dari pangkal kata *ima* secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *imaimashii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *imaimashii* artinya menjadi ‘perbuatan yang menjijikan’. Kata *imaimashii* ‘perbuatan yang menjijikan’ mengandung makna yang berkaitan dengan *imau*, karena *imau* menggambarkan seseorang yang menghindari dari nasib malang ataupun hal-hal tabu yang bisa saja di mata masyarakat merupakan hal yang menjijikan. Sehingga makna *imaimashii* menyatakan keterkaitan tidak langsung dengan kata dasar *imau*.

- (44) 晴れる + 晴れる + しい
hareru hareru shii
 晴れ~~る~~ + 晴れ~~る~~ + しい → 晴々しい
hare hare shii harebareshii
 ‘menjadi cerah’ ‘menjadi cerah’ ‘indah’

(www.yourei.jp)

Pada data (44), verba *hareru* yang berarti ‘menjadi cerah’ apabila diulang dari pangkal kata *hare* secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *harebareshii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *harebareshii* artinya menjadi ‘indah’. Kata *harebareshii* mengalami perubahan bunyi karena awal kata

pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /h/ yang kemudian berubah menjadi konsonan /b/. Kata *harebareshii* ‘indah’ mengandung makna yang berkaitan dengan *hareru*, karena *hareru* menggambarkan sesuatu yang cerah dan jika sesuatu itu cerah memberikan efek nampak indah dilihat. Sehingga makna *harebareshii* menyatakan keterkaitan tidak langsung dengan kata dasar *hareru*.

3.1.3.3. Struktur Adj + Adj+ ~shii

- (45) 若い + 若い + しい → 若々しい
waka-i *waka-i* *wakawakashii*
 ‘muda’ ‘muda’ ‘muda belia’
 (Kokoro, hal 21)

Pada data (45), adjektiva-i *waka-i* yang berarti ‘muda’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh dan ditambah dengan sufiks ~shii menjadi *wakawakashii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *wakawakashii* artinya menjadi ‘muda belia’. Kata *wakawakashii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /w/. Kata *wakawakashii* ‘muda belia’ mengandung makna penekanan yang berkaitan dengan perluasan makna *waka-i* yang ditunjukkan oleh kata ‘belia’, karena tingkatan derajat akan lebih tinggi lagi dari ‘muda’ menjadi ‘muda belia’. Sehingga makna penekanan pada *wakawakashii* menyatakan meningkatnya tingkatan derajat *waka-i*.

- (46) 苦い + 苦い → 苦々しい
nigai *nigai* *niganigashii*
 ‘pahit’ ‘pahit’ ‘tak menyenangkan’
 (Kokoro, hal 81)

Pada data (46), adjektiva-i *niga-i* yang berarti ‘pahit’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *niganigashii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *niganigashii* artinya menjadi ‘tak menyenangkan’. Kata *niganigashii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /n/. Kata *niganigashii* ‘tak menyenangkan’ mengandung makna yang berkaitan dengan *niga-i*, karena *niga-i* mengkonotasikan terhadap hal yang pahit atau tidak menyenangkan. Sehingga makna *niganigashii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *niga-i*.

(47) 軽い + 軽い + しい → 軽々しい
karu-i *karu-i* *karugarushii*
 ‘ringan’ ‘ringan’ ‘gegabah’
 (Maikokka, hal 86)

Pada data (47), adjektiva-i *karu-i* yang berarti ‘ringan’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh dan ditambah sufiks *~shii* menjadi *karugarushii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *karugarushii* artinya menjadi ‘gegabah’. Kata *karugarushii* mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /k/ yang kemudian berubah menjadi konsonan /g/. Kata *karugarushii* ‘gegabah’ mengandung makna yang berkaitan dengan *karu-i*, karena *karu-i* menggambarkan sesuatu yang ringan, mudah terombang-ambing, dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Sehingga makna *karugarushii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *karu-i*.

- (48) 重い + 重い + しい → 重々しい
omo-i *omo-i* *omoomoshii*
 ‘berat’ ‘berat’ ‘serius’
 (Maikokka, hal 179)

Pada data (48), adjektiva-*omo-i* yang berarti ‘berat’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *omoomoshii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *omoomoshii* artinya menjadi ‘serius’. Kata *omoomoshii* ‘serius’ mengandung makna sikap yang tenang dan bermartabat dan penuh wibawa. Kata *omoomoshii* mengandung makna yang berkaitan dengan kata dasar *omo-i*, karena *omo-i* menggambarkan sesuatu yang berat dan berbobot. Sehingga makna pada *omoomoshii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *omo-i*.

- (49) 憎い + 憎い + しい → 憎々しい
niku-i *niku-i* *nikunikushii*
 ‘benci’ ‘benci’ ‘sangat benci’
 (Maikokka, hal 136)

Pada data (49), adjektiva-*niku-i* yang berarti ‘benci’ apabila diulang dari pangkal kata secara utuh dan ditambah dengan sufiks *~shii* menjadi *nikunikushii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *nikunikushii* artinya menjadi ‘sangat benci’. Kata *nikunikushii* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /n/. Kata *nikunikushii* ‘sangat benci’ mengandung makna penekanan terhadap kata dasar *niku-i*.

3.1.4. Reduplikasi Semu

Reduplikasi semu merupakan reduplikasi yang tidak memiliki kata dasar. Tetapi, terdapat pula reduplikasi semu yang memiliki kata dasar namun tidak memiliki hubungan makna dengan bentuk kata ulangnya. Berikut ini merupakan data temuan yang terkait dengan reduplikasi semu.

(50) ごろごろ ‘tiruan bunyi sesuatu yang besar dan berat yang menggelinding’
gorogoro

(*Kokoro*, hal 83)

Pada data (50), proses pembentukan *gorogoro* dengan bentuk pengulangan. kata *gorogoro* memiliki kata dasar ‘goro’ yang berarti ‘nada ucapan’, namun tidak memiliki hubungan dengan bentuk kata ulangnya. Kata *gorogoro* ‘tiruan bunyi sesuatu yang besar dan berat yang menggelinding’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu tersebut menggelinding berulang kali dan terus-menerus.

(51) ガチャングアチャン ‘tiruan bunyi plek, bunyi bang, dan bunyi bantingan’
gachangachan

(www.yourei.jp)

Pada data (51), proses pembentukan onomatope *gachangachan* dengan bentuk pengulangan dan bentuk penasalan suara. Kata *gachagachan* ‘tiruan bunyi plek, bunyi bang, dan bunyi bantingan’ mengandung makna bunyi kuat yang menggetarkan dari benda yang keras. Sehingga makna *gachangachan* termasuk dalam makna penekanan.

- (52) ざあざあ ‘tiruan bunyi hujan deras’
zaazaa

(www.yourei.jp)

Pada data (52), proses pembentukan onomatope *zaazaa* yaitu dengan bentuk pengulangan dan pemanjangan suara. Kata *zaazaa* ‘tiruan bunyi hujan deras’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan keadaan yang berlangsung lama dan terus-menerus.

3.2. Reduplikasi yang Terbentuk dari Pengulangan Unsur

Reduplikasi yang terbentuk dari pengulangan unsur merupakan reduplikasi yang proses pembentukannya dengan mengulang dengan sinonim atau antonimnya unsur pertama, sehingga terdapat perbedaan kata antara unsur pertama dan unsur kedua. Penulis menemukan 7 data terkait dengan reduplikasi dari pengulangan unsur, namun penulis menggunakan 6 data untuk menganalisis struktur dan makna. Berikut ini adalah kata yang mengandung reduplikasi dengan pengulangan dari sinonim dan antonim.

- (53) 思わず + 知らず → 思わず知らず
omowazu *shirazu* *omowazushirazu*
 ‘tanpa sadar’ ‘tidak sengaja’ ‘tanpa disadari’

(www.yourei.jp)

Pada data (53), kata *omowazu* yang berarti ‘tanpa sadar’ apabila diulang dari sinonimnya yaitu *shirazu* ‘tidak sengaja’ menjadi *omowazushirazu*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *omowazushirazu* artinya menjadi ‘tanpa disadari’. Kata *omowazushirazu* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /s/. Kata *omowazushirazu* ‘tanpa disadari’ mengandung makna yang memiliki kemiripan dengan salah satu unsur pembentuknya, yaitu mirip dengan unsur pertama.

(54) まけず + おとらず → まけずおとらず
makezu *otorazu* *makezuotorazu*
 ‘tidak kalah’ ‘tidak inferior’ ‘tidak kalah’
 (www.yourei.jp)

Pada data (54), kata *makezu* yang berarti ‘tidak kalah’ apabila diulang dari sinonimnya yaitu *otorazu* ‘tidak inferior’ menjadi *makezuotorazu*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *makezuotorazu* artinya menjadi ‘tidak kalah’. Kata *makezuotorazu* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan vokal. Kata *makezuotorazu* ‘tidak kalah’ mengandung makna yang memiliki kemiripan dengan salah satu unsur pembentuknya, yaitu mirip dengan unsur pertama.

(55) 二度と + 再び → 二度と再び
nidoto *futatabi* *nidotofutatabi*
 ‘dua kali’ ‘sekali lagi’ ‘tidak akan sekali-kali lagi’
 (www.yourei.jp)

Pada data (55), kata *nidoto* yang berarti ‘dua kali’ yang menyertai makna tidak dapat membayangkan jika hal yang sama terjadi kembali, apabila diulang dari

sinonimnya yaitu *futatabi* ‘sekali lagi’ menjadi *nidotofutatabi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *nidotofutatabi* artinya menjadi ‘tidak akan sekali-kali lagi’. Kata *nidotofutatabi* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /f/ yang seharusnya berubah menjadi konsonan /b/. Kata *nidotofutatabi* ‘tidak akan sekali-kali lagi’ mengandung makna yang memiliki kemiripan dengan salah satu unsur pembentuknya, yaitu mirip dengan unsur pertama.

(56) よし + あし → よしあし
yoshi *ashi* *yoshiashi*
 ‘baik’ ‘buruk’ ‘baik atau buruk’
 (Maikokka, hal 221)

Pada data (56), kata *yoshi* yang berarti ‘baik’ apabila diulang dari antonimnya yaitu *ashi* ‘buruk’ menjadi *yoshiashi*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *yoshiashi* artinya menjadi ‘baik atau buruk’. Kata *yoshiashi* tidak mengalami perubahan bunyi karena awal kata pada komponen kedua dimulai dengan vokal /a/. Kata *yoshiashi* ‘baik atau buruk’ mengandung makna perbandingan atau pilihan yang berlainan sifat antara yang baik atau yang buruk.

(57) 多かれ + 少なかれ → 多かれ少なかれ
ookare *sukunakare* *ookaresukunakare*
 ‘banyak’ ‘sedikit’ ‘kurang lebih’
 (www.ejje.weblio.jp)

Pada data (57), kata *ookare* yang berarti ‘banyak’ apabila diulang dari antonimnya yaitu *sukunakare* ‘sedikit’ menjadi *ookaresukunakare*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *ookaresukunakare* artinya menjadi ‘kurang lebih’. Kata

ookaresukunakare tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /s/. Kata *ookaresukunakare* ‘kurang lebih’ mengandung makna perbandingan atau pilihan yang berlainan sifat antara yang banyak dan sedikit. Selain *ookaresukunakare* terdapat pula contoh yang serupa yaitu *osokarehayakare* ‘cepat atau lambat’.

(58) 行ったり + 来たり → 行ったり来たり
ittari *kitari* *ittarikitari*
 ‘pergi’ ‘datang’ ‘kesana-kemari’

(*Kokoro*, hal 190)

Pada data (58), kata *ittari* yang berarti ‘pergi’ apabila diulang dari antonimnya yaitu *kitari* ‘datang’ menjadi *ittarikitari*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *ittarikitari* artinya menjadi ‘kesana-kemari’. Kata *ittarikitari* tidak mengalami perubahan bunyi walaupun awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan /k/. Kata *ittarikitari* ‘kesana-kemari’ mengandung makna saling berlawanan karena menunjukkan suatu pergerakan yang berlawanan antara kesana dan kesini.

3.4. Tabel Matriks Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang

Berikut ini merupakan tabel matriks struktur dan makna reduplikasi dalam bahasa Jepang.

Makna Struktur	Jarak	Pengulangan / Kontinuitas	Penekanan	Keterkaitan tidak langsung dengan kata dasar	Mirip dengan salah satu unsur	Saling berlawanan
1. Reduplikasi Keseluruhan						
A. Reduplikasi Murni						
N+N	O	O	X	X	X	X
V+V	X	O	X	X	X	X
Adj+Adj	X	X	O	X	X	X
AD+AD	X	X	O	X	X	X
Int+Int	X	X	O	X	X	X
F+F	X	O	X	O	X	X
B. Reduplikasi Perubahan Bunyi						
N+N	O	O	X	X	X	X
V+V	X	O	X	X	X	X
Adj+Adj	X	X	O	X	X	X

C. Reduplikasi Penambahan Sufiks <i>shii</i>						
N+N+ <i>shii</i>	X	X	X	O	X	X
V+V+ <i>shii</i>	X	X	X	O	X	X
Adj+Adj + <i>shii</i>	X	X	O	O	X	X
D. Reduplikasi Semu	X	O	O	X	X	X
2. Reduplikasi dari Pengulangan Unsur						
X+Sinonim	X	X	X	X	O	X
X+Antonim	X	X	X	X	X	O

Tabel 2. Tabel Matriks Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang

Keterangan :

O : Ya

X : Tidak

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Proses pembentukan reduplikasi yang terjadi pada bahasa Jepang secara keseluruhan terdiri dari 2 cara yaitu sebagai berikut.

- a. Reduplikasi keseluruhan

- Reduplikasi murni

Proses reduplikasi dengan cara mengulang kata dasar secara utuh tanpa mengalami perubahan bunyi.

- Reduplikasi perubahan bunyi

Proses reduplikasi dengan cara mengulang kata dasar secara utuh dan mengalami perubahan bunyi.

- Reduplikasi penambahan sufiks /~shii/

Proses reduplikasi dengan cara mengulang kata dasar secara utuh baik yang mengalami perubahan bunyi ataupun tidak dan ditambahkan dengan sufiks /~shii/.

- Reduplikasi semu

Reduplikasi yang proses pembentukannya dengan cara pengulangan keseluruhan, tetapi tidak memiliki kata dasar.

- b. Reduplikasi dari pengulangan unsur
 - Reduplikasi dari pengulangan unsur sinonim
Proses reduplikasi dengan cara mengulang dari sinonim unsur pertama
 - Reduplikasi dari pengulangan unsur antonim
Proses reduplikasi dengan cara mengulang dari antonim unsur pertama.
2. Secara makna, reduplikasi bahasa Jepang terdiri dari 6 makna, yaitu sebagai berikut.
- a. Jamak, untuk menunjukkan sesuatu yang banyak.
 - b. Penekanan, untuk menegaskan/menonjolkan suatu keadaan.
 - c. Pengulangan/Kontinuitas untuk menunjukkan sesuatu yang berulang atau terus-menerus.
 - d. Keterkaitan tak langsung dengan kata dasar, untuk menunjukkan adanya hubungan yang tak terlihat dengan kata dasar.
 - e. Mirip dengan salah satu unsur, untuk menunjukkan makna reduplikasi yang mirip dengan salah satu unsur pembentuknya.
 - f. Makna yang saling berlawanan, untuk menunjukkan makna reduplikasi yang saling bertentangan yang ditunjukkan oleh kata dasarnya.

4.2. Saran

Penelitian selanjutnya dengan tema reduplikasi bahasa Jepang sebaiknya dapat dikonstrastifkan dengan struktur dan makna reduplikasi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Selain itu, dapat pula dengan mengkonstrastifkan struktur dan makna reduplikasi berdasarkan kelas kata tertentu.

要旨

本論文で筆者は日本語における畳語の構造と意味の分析に関して書いた。このテーマを選んだ理由は畳語の構造的を分析し、その意味を説明したいからである。本論文で使用したデータは小説「こころ」、「河童」と短編小説の編集「マイ国家」と日本のサイト「www.ejje.weblio.jp」、「www.yourei.jp」から収集された。本論文を研究する順番が三つある。最初に資料を進め、データを分析し、最後に分析した結果を報じた。本論文で使用した方法は「TEKNIK ULANG」という方法を使い、そして、記述という方法を使用した。

畳語は同一の語基の結合である。日本語では畳語の構造的について二つに分類することができ、(1)全面的要素の反復法、(2)同義語要素または反意語要素の反復法である。全面的要素の反復法は名詞や動詞や形容詞や副詞や感動詞や連語などから成り立つ言葉である。他に、意味的によって、日本語の畳語が六つの意味に分けることができる。それは複数性の意味、反復または連続の意味、強調の意味、語基と直接的に関係のない意味、一つの語基に類似する意味、お互いに反対する意味に分類される。

畳語を分析した結果は次のことがわかった。まず、構造についての分析であり以下に説明していく。

(1) 全面的要素の 反復法

a. 音素の変化なしの全面的要素の 反復法

例 : 山 + 山 → 山々
 (語基) (語基) (疊語)

(www.ejje.weblio.jp)

語基である「山」の単語は音素が変化せず、完全に繰り返す。なぜなら「山々」の後部要素は子音である「y」から始まるからである。

b. 音素の変化ありの全面的要素の 反復法

例 : 神 + 神 → 神々
 (語基) (語基) (疊語)

(Kappa, hal 108)

語基である「神」の単語は音素が変化し、完全に繰り返す。「神々」は後部要素である清音「k」から始まるため、対応によって濁音「g」に変化して、連濁という表現が生じる。

c. 接辞追加の全面的要素の 反復法

例 : 若い + 若い + しい → 若々しい
 (語基) (語基) (疊語)

(Kokoro, hal 21)

語基である形容詞の語幹「若」の単語は音素が変化せず、完全に繰り返す。また、「しい」の接辞を付加されている。「若々しい」の後部要素は子音である「w」から始まるため音素が変化せず理由になる。

d. 日本語の疑似畳語

例：ごあごあ

(ごあごあ) は疑似畳語に分類される。このような単語は語基を持っていない。

(2) 同義語要素または反意語要素の反復法

a. 同義語要素の反復法

例：負けず + 劣らず → 負けず劣らず
 (語基) (同義語) (畳語)

b. 反意語要素の反復法

例：多かれ + 少なかれ → 多かれ少なかれ
 (語基) (反意語) (畳語)

次は、意味によつての分析である。

(1) 複数の意味を表す

「木々」の意味は、木が一本でなく、たくさんの木があることを示す。

(2) 強調の意味を表す

「黒々」の意味はいかにも黒く際立っていること、まっくろのこの意味を表す。そして「いかにも」は強調のマーカであり、それ程度の強さを強調されていることを示す。

(3) 反復または連続の意味を表す

「度々」の意味は頻発の繰り返すことを示す。

(4) 語基と直接的に関係のない意味を表す

「なれなれしい」の意味は非常に親しいようすである。「なれなれしい」は「なれる」という語基と直接的に関係のない意味を示す。なぜなら、「なれる」というのは何かの物やことになれているからできた親しい感である。

(5) 一つの語基に類似する意味を表す

「思わず知らず」の意味は無意識の内を示す。そのような意味は「思わず」の意味と同じである。一方、「知らず」の意味はついでである。

(6) お互いに反対する意味を表す

「よしあし」の意味はよいか悪いかを示す。悪いとよいはお互いに反対するである。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo : ALC.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *MORFOSINTAKSIS*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Bunkachou. 1990. *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten*. Japan : Dokuritsugyousei Houjin Kokuritsu Insatsu-kyouku.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Rafika Aditama.
- Ferawati, Lilis. 2008. "Analisis Kontrasif reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang". Skripsi S1. Malang. Universitas Brawijaya.
- Hida, Yoshifumi and Asada Hideko. 2002. *Gendai Giongo Gitaigo Youhou Jiten*. Japan : Tokyo : Tokyodoushuppan.
- Ishikawa, Shin'ichiro. 2017. Gendai Nihongo Kakikotoba Kinkou Koupasu o Mochiita Keiryō-teki Chousa. *Journal of Institute for Promotion of Higher Education*, vol.373/374: 55-74.
<https://www.researchgate.net/publication/314238727>. (Diakses 10 Mei 2017, 15.22 wib)
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengo-gaku Nyuumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan : Kyoto Sangyou University Press.
- Oosato, Ayanou. 2013. Jougo no Kenkyuu. *Journal of Studies in Language and Culture*, vol.22 : 1-16. <http://opac.library.twcu.ac.jp/opac/repository/1/5612/> . (Diakses 26 Oktober 2016, 12.16 wib)
- Oota, Satoshi dan Oota Shinri. 2016. Rendaku no Seikirutsu ni Motodzuku Nihongo Fukugougo no Bunrui. *Ninjal Research Papers*, vol.10: 179-191.

https://repository.ninjal.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=828&item_no=1&page_id=13&block_id=21. (Diakses 27 Oktober 2016, 19.27 wib)

Parera, Jos Daniel. 2010. *Morfologi Bahasa*. Jakarta : Gramedia.

Purnama, Khairinnisa. 2016. “Analisis Kontrastif Reduplikasi Nomina Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. Skripsi S1. Semarang : Universitas Diponegoro.

Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Sudaryanto. 1993. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. 2010. *MORFOLOGI BAHASA JEPANG: SEBUAH PENGANTAR*. Jatinangor : Sastra Unpad Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : ANGKASA.

Taume. 2014. Gendai Chuugokugo, Nihongo no Jougo • Jougo Keiyoushi. *Journal of Higher Education*, vol.11. Yamaguchi : Yamaguchi University.

Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction To Japanese Linguistics*. USA: Wiley.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Yamada, Tadao dan Shibata Takeshi. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Japan : Sanseido.

LAMPIRAN

NO.	Data	Sumber
1.	家々	<i>Kappa</i> , hal 92
2.	色々	<i>Kokoro</i> , hal 74
3.	山々	www.ejje.weblio.jp /content/山々
4.	道々	<i>Kokoro</i> , hal 75
5.	村々	www.ejje.weblio.jp /content/村々
6.	年々	http://ejje.weblio.jp/content/年々
7.	我々	<i>Kokoro</i> , hal 11
8.	折々	<i>Kokoro</i> , hal 15
9.	刻々	www.ejje.weblio.jp/content/刻々
10.	度々	<i>Kappa</i> , hal 70
11.	月々	<i>Kokoro</i> , hal 79
12.	日々	www.ejje.weblio.jp/content/日々
13.	神々	<i>Kappa</i> , hal 108
14.	国々	www.yourei.jp/国々
15.	木々	www.yourei.jp/木々
16.	時々	<i>Kokoro</i> , hal 236
17.	島々	www.yourei.jp/島々
18.	様々	www.yourei.jp/様々
19.	品々	www.ejje.weblio.jp/content/品々
20.	隅々	www.ejje.weblio.jp/content/隅々
21.	星々	<i>Maikokka</i> , hal 199
22.	人々	<i>Kokoro</i> , hal 43
23.	方々	www.ejje.weblio.jp/content/方々
24.	花々	www.ejje.weblio.jp/content/花々
25.	節々	<i>Kappa</i> , hal 70
26.	水々しい	<i>Kappa</i> , hal 138
27.	艶々しい	<i>Kokoro</i> , hal 74
28.	よそよそしい	<i>Kokoro</i> , hal 8
29.	ばかばかしい	<i>Kokoro</i> , hal 92
30.	泣き泣き	www.yourei.jp/泣き泣き
31.	休み休み	www.yourei.jp/休み休み
32.	重ね重ね	www.yourei.jp/重ね重ね
33.	代わる代わる	<i>Kokoro</i> , hal 133
34.	返す返す	www.yourei.jp/返す返す
35.	恐る恐る	<i>Maikokka</i> , hal 75

36.	なれなれしい	<i>Maikokka</i> , hal 17
37.	忌々しい	<i>Kappa</i> , hal 104
38.	晴々しい	www.yourei.jp/晴々しい
39.	長々	<i>Kappa</i> , hal 64
40.	大々	<i>Maikokka</i> , hal 9
41.	赤々	<i>Maikokka</i> , hal 199
42.	広々	<i>Kokoro</i> , hal 12
43.	高々	www.ejje.weblio.jp/content/高々
44.	近々	www.ejje.weblio.jp/content/近々
45.	深々	www.ejje.weblio.jp/content/深々
46.	黒々	www.ejje.weblio.jp/content/黒々
47.	若々しい	<i>Kokoro</i> , hal 21
48.	苦々しい	<i>Kokoro</i> , hal 81
49.	軽々しい	<i>Maikokka</i> , hal 86
50.	重々しい	<i>Maikokka</i> , hal 179
51.	憎々しい	<i>Maikokka</i> , hal 136
52.	わざわざ	<i>Kokoro</i> , hal 116
53.	まだまだ	<i>Maikokka</i> , hal 269
54.	まずまず	www.yourei.jp/まずまず
55.	ただただ	www.yourei.jp/ただただ
56.	おいおい	<i>Maikokka</i> , hal 33
57.	いやいや	<i>Maikokka</i> , hal 146
58.	あらあら	www.ejje.weblio.jp/content/あらあら
59.	その日その日	<i>Kokoro</i> , hal 174
60.	一枚一枚	<i>Kokoro</i> , hal 114
61.	あとからあとから	www.yourei.jp/あとからあとから
62.	知らず知らず	<i>Maikokka</i> , hal 50
63.	よしあし	<i>Maikokka</i> , hal 221
64.	多かれ少なかれ	www.ejje.weblio.jp/content/多かれ少なかれ
65.	遅かれ早かれ	www.ejje.weblio.jp/content/遅かれ早かれ
66.	行ったり来たり	<i>Kokoro</i> , hal 190
67.	思わず知らず	www.yourei.jp/思わず知らず

68.	負けず劣らず	www.yourei.jp /負けず劣らず
69.	二度と再び	www.yourei.jp /二度と再び
70.	ごろごろ	<i>Kokoro</i> , hal 83
71.	ガチャンガチャン	www.yourei.jp /ガチャンガチャン
72.	ざあざあ	www.yourei.jp /ざあざあ

BIODATA

Nama : FARISSA SOFIANI

NIM : 13050113140112

Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 4 September 1995

Agama : Islam

Alamat : Perum BSP Jalan Maribaya blok D2 2 Jatiseengkidul, kec.
Ciledug kab. Cirebon

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Ciledug Tengah (IPPOR) (2001-2007)
2. SMP Negeri 1 Ciledug (2007-2010)
3. SMA Negeri 6 Cirebon (2010-2013)
4. S1 Universitas Diponegoro (2013-2017)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Staff Muda Bidang Pengabdian Masyarakat HIMAWARI periode 2014-2015
2. Sekretaris Umum HIMAWARI periode 2015-2016
3. Anggota Diponegoro Volunteer 2015
4. Sie. Danus Orenji 2014 dan 2015